

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dapat menjalankan berbagai macam aktivitas hidup dengan baik bila memiliki kondisi kesehatan yang baik pula. Problem kesehatan yang utama dan sebab-sebab kematian sekarang ini adalah adanya penyakit-penyakit kronis (Sarafino, 2007). Penyakit kronis yang cukup sering terjadi pada saat ini adalah kanker. Kanker adalah penyakit yang tidak mengenal status sosial dan dapat menyerang siapa saja. Kanker muncul akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker dalam perkembangannya. Hal ini sejalan dengan defenisi dari American Cancer Society yang mengatakan kanker sebagai kelompok penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan dan penyebaran sel abnormal yang tidak terkendali (Kaplan, Salis & Patterson, 1993). Sel kanker tumbuh dengan cepat, sehingga sel kanker pada umumnya cepat membesar. Bila sudah memasuki stadium lanjut, sel-sel kanker ini dapat berkembang dan menyebar ke bagian tubuh lainnya sehingga bisa menyebabkan kematian (Yayasan Kanker Indonesia , 2005).

Dari data WHO pada tahun 2030 akan terjadi lonjakan penderita kanker di Indonesia sampai tujuh kali lipat. Di negara maju, kanker merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit-penyakit kardiovaskuler. Sepuluh tahun mendatang, diperkirakan 9 juta orang diseluruh dunia akan meninggal karena kanker setiap tahunnya (Family's Doctor, 2006).

Menurut Yayasan Kanker Indonesia (2008), di Indonesia diperkirakan terdapat penderita kanker baru dari setiap 100.000 penduduk. Data tersebut merupakan hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kementerian Kesehatan RI. Dari kasus kanker semua usia 4,9 persen adalah kanker pada anak (Umiati dkk, 2010). Kanker yang sering ditemukan pada anak adalah Leukemia Limfoblastik Akut.

Leukemia adalah kanker yang disebabkan pertumbuhan tidak normal pada sel darah putih (leukosit), dimana sel darah putih muda tidak menjadi matang seperti seharusnya melainkan menjadi sel yang dikenal sebagai sel leukemia (Yayasan Kanker Indonesia, 2008).

Mencermati tingginya angka leukemia pada anak dan leukemia sebagai jenis kanker yang paling sering terjadi serta menyebabkan kematian pada anak, Maka perlu dilakukan penelitian ilmiah untuk melihat besarnya masalah yang dihadapi orangtua terutama ibu dengan anak penderita leukemia. Orangtua terutama ibu merupakan orang yang paling berperan dalam merawat dan mendidik anak. Ibu dianggap memiliki sifat-sifat dan keterampilan untuk merawat dan mendidik anak, karena itulah tanggung jawab dalam merawat dan mendidik anak lebih dibebankan kepada ibu daripada ayah maupun anggota keluarga lainnya. Ibu yang paling sering terlibat dalam lingkungan sosial anak sehingga rentan mengalami kesedihan dan terhadap penerimaan masyarakat atau masalah anak. Ibu adalah faktor penting yang mana ibu adalah pengasuh utama. Ibu yang pertama yang berhubungan serta melakukan kontak fisik dan memiliki ikatan emosional dengan anak (Andayani dan Koentjoro, 2007).

Salah satu tempat yang menjadi sorotan peneliti yaitu rumah persinggahan khusus anak kanker di Kota Bandung adalah Rumah Cinta Kanker Anak Kota Bandung. Rumah Cinta Kanker Anak Kota Bandung yang terletak di Kota Bandung ini, merupakan salah satu rumah yang di khususkan untuk anak-anak penderita berbagai macam kanker, seperti kanker otot, kanker mata dan kanker leukemia, namun di rumah cinta kanker anak ini lebih banyak anak menderita kanker darah (*leukemia*). Rumah persinggahan ini baru diresmikan pada tahun 2012 oleh Abah dan Ambu Lutung sebagai pelopor pendiri rumah tersebut. Rumah ini tidak terkait oleh pemerintah sehingga masih jarang adanya tenaga-tenaga medis yang datang ke rumah cinta kanker anak ini, meskipun sesekali terdapat dokter, perawat atau psikolog yang datang untuk memberikan seminar-seminar kecil untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kepada ibu dalam merawat anak yang menderita kanker. Namun Dari pihak pendiri belum membuat adanya program-program khusus untuk di rumah tersebut. Alasan rumah ini dibangun untuk membantu para orangtua atau ibu yang memiliki anak penderita kanker dari berbagai luar daerah seperti Kab.Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Sumedang, Subang, Purwakarta, Kuningan, Karawang, Majalengka, Cirebon, Indramayu, Sukabumi dan sebagainya. Selain itu berdasarkan hasil suvey peneliti didapatkan bahwa di RKCB terdapat 30 orang ibu yang memiliki anak penderita leukemia limfoblastik akut. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah ibu yang memiliki anak penderita leukemia

No	Usia ibu	pekerjaan	Suku bangsa	Lama mendampingi anak	Jumlah ibu
1	25-27 tahun	Ibu rumah tangga	Sunda	3 tahun	27 orang
2	30 tahun	Ibu rumah tangga	Sunda	5 tahun	3 orang
Jumlah keseluruhan					30 orang

Sumber: Data ibu yang berada di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung Tahun 2015

Dari data yang peneliti dapatkan, penderita leukemia bertipe Limfoblastik Akut (LLA) di Rumah Cinta Kanker di Bandung terdapat 30 anak yang berumur dari 2 tahun sampai 5 tahun. Menurut hasil wawancara dan observasi terhadap 8 orang ibu, pada awalnya anak mengalami panas tinggi, pendarahan pada bagian hidung (mimisan), wajah pucat, sakit kepala, penurunan berat badan dan sulit bernafas dengan disertai nyeri pada bagian dada. Setelah itu para ibu mencoba membawa anak ke rumah sakit terdekat dari tempat tinggal mereka.

Menurut hasil diagnosa dokter bahwa anak mereka terkena penyakit leukemia limfoblastik akut yang disebabkan oleh faktor makanan dan minuman yang kurang sehat serta faktor dari makanan yang siap saji (*junkfood*), Akhirnya ibu mencoba untuk menyamakan diagnosa pada salah satu Rumah Sakit yang ada di Bandung yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS), setelah anak mereka selesai di periksa, hasil diagnosa yang di dapatkan ternyata positif bahwa anak terkena leukemia limfoblastik akut.

Pada saat mendengar diagnosa dokter tentunya orangtua mengalami perasaan kaget, takut, mengalami guncangan batin, sedih, kecewa, merasa bersalah, menolak atau marah-marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan

anaknyanya dalam kondisi tersebut. Kondisi tersebut memicu tekanan dan kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai figur terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Dari hal tersebut satu persatu permasalahan mulai timbul seperti para ibu selalu mendapatkan informasi dari para dokter yang menangani anak mereka bahwa penyakit anak tidak bisa di prediksi sembuh total dikarenakan pengobatan akan berlangsung pada jangka panjang artinya pengobatan tidak dapat dilakukan hanya satu kali saja tetapi harus berulang kali, selain itu dokter selalu bertanya kepada ibu apakah mempunyai rencana memiliki anak lagi jika kondisi anak tersebut nantinya akan memiliki penyakit yang sama dengan anak sebelumnya. hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat para hati ibu dari anak leukemia ini menjadi semakin merasa terpuruk.

Ibu mengungkapkan bahwa ibu kerap kali dihinggapi rasa ketakutan yang sangat berlebihan karena ibu takut anak mereka tidak dapat pulih kembali, meskipun ibu tidak pernah terlambat untuk menjalankan kemoterapi, namun adakalanya kemoterapi yang dijalani anak mereka tidak berjalan lancar dan anak mereka sempat mengalami kondisi yang buruk (*drop*), atau setelah menjalani kemoterapi badan anak panas yang menyebabkan kondisi fisik anak melemah.

Disamping itu kemoterapi yang dijalani anak menimbulkan efek samping, seperti menimbulkan kerontokan pada rambut, menyebabkan mual, kulit menjadi gosong dan lain sebagainya, sehingga ibu kerap kali berpikir hal negatif ketika kondisi fisik anak mereka mengalami penurunan. Selanjutnya para ibu ini merasa diperlakukan tidak adil oleh penerimaan di lingkungannya seperti para tetangga yang kebanyakan semakin lama semakin menjauh dikarenakan mereka takut

penyakit kanker tersebut termasuk penyakit yang menular, kemudian teman-teman sebaya di lingkungan sekitar yang mulai mengucilkan dan menertawakan kondisi anak dikarenakan rambut anak rontok sehabis melakukan proses kemoterapi.

Permasalahan lainnya yang terjadi di lapangan juga yaitu mereka terkendala pada jarak yang merupakan masalah bagi pasien penderita kanker yang berdomisili di luar kota, selain itu anggota keluarga penderita leukemia harus mengeluarkan biaya perjalanan menuju rumah sakit yang jaraknya tidaklah dekat dengan tempat tinggal mereka. Dari hal tersebut, anak menjadi kelelahan karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menuju rumah sakit, ditambah masalah biaya untuk pengobatan anak yang cukup mahal meskipun mereka telah memakai bantuan dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) untuk melakukan kemoterapi, selanjutnya tentang permasalahan tempat tinggal mereka yang berasal dari luar kota untuk sekedar menunggu jadwal pengobatan dan perawatan anak, mereka harus mengontrak rumah di sekitar rumah sakit. Rata-rata dari ibu tersebut memiliki perekonomian yang tergolong menengah ke bawah.

Dari permasalahan tersebut, ketika ibu mengalami suatu kondisi yang tertekan, ibu mengalami adanya perubahan kognitif seperti kesulitan dalam berkonsentrasi dan berpikir jernih, berpikir negatif mengenai dirinya sendiri dan masa depan anaknya, perasaan bersalah atau menyesal mengenai kesalahan di masa lalu, kurangnya *self esteem* atau merasa tidak adekuat dan berpikir akan tidak sanggup dalam menjalani hidup. Adapun perubahan pada efek psikologisnya seperti mudah menangis, putus asa, tidak percaya diri dan adanya kegelisahan yang terus-menerus.

Hal ini dirasakan oleh para ibu sebagai tekanan (*pressure*). Tuntutannya sebagai peran ibu rumah tangga dan tanggung jawabnya dalam mengurus anaknya yang sedang sakit ini lebih menekankan bahwa ibu harus tetap mendampingi selama anaknya menjalani proses pengobatan yang tidak bisa ditinggal ataupun dengan waktu yang singkat. Ibu masih sangat kesulitan dengan adanya kendala permasalahan yang terjadi. Hal ini pula yang membuat ibu menjadi stres. Stres akan terjadi ketika ada kesenjangan antara tuntutan dan kemampuan individu.

Ketika ibu mengalami hal tersebut, terdapat terdapat faktor yang berkontribusi agar ibu dapat bertahan dalam permasalahan yang dihadapinya, salah satunya yaitu dengan dukungan sosial. adanya dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak penderita leukemia merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam menyesuaikan dirinya. Dukungan sosial yang ibu dapatkan antara lain dari keluarga, teman serta sesama ibu yang berada di Rumah Cinta Kanker Bandung.

Dari hasil wawancara terhadap 8 orang ibu, 6 diantaranya mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarganya seperti selalu memberikan dukungan, bertanya kabar anak serta saran dan doa untuk ibu agar tetap selalu kuat dan tegar dalam menghadapi setiap masalah. Meskipun ibu telah mengetahui bahwa keluarganya tidak dapat membantu secara materi karena kondisi ekonomi tidak begitu jauh dengannya, tetapi ibu merasa keluarganya selalu ada untuk tempat ibu mencurahkan segala keluh kesahnya. Setiap ibu pulang ke tempat asalnya, keluarga juga selalu melibatkan ibu jika terdapat acara di keluarganya seperti diajak bercerita bersama. Dari hal tersebut, ibu merasa dirinya dilibatkan dan diterima di keluarga.

Ibu juga mendapatkan bantuan dari pendiri RCKB seperti uang untuk pengobatan serta obat-obatan yang tidak ditanggung oleh asuransi. Pendiri RCKB biasanya telah mengetahui jadwal pengobatan setiap anak dan selalu bertanya kepada ibu tentang obat-obat apa saja yang dibutuhkan. Setelah bertanya pendiri RCKB ini akan memberikan secara langsung bantuannya berupa uang kepada ibu. Menurut kisah cerita dari pendiri RCKB ini, dulunya mereka juga memiliki anak penderita kanker, namun nyawa anak mereka tidak dapat tertolong sehingga Pendiri RCKB selalu memperhatikan makanan dan asupan gizi yang diberikan kepada anak-anak yang berada di RCKB saat ini agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dapat terulang kembali. Sehingga para ibu ini mengungkapkan bahwa mereka sangat bersyukur karena dapat membantu untuk menumbuhkan optimismenya karena semua obat yang dianjurkan oleh dokter sudah dapat dilakukan dengan segera.

Ibu juga mengungkapkan bahwa ibu mendapatkan berbagai macam informasi mengenai kanker seperti jenis-jenis makanan dan minuman yang tidak layak dikonsumsi oleh anak penderita kanker kemudian mengenai pengobatan alternatif lainnya untuk mengurangi rasa sakit yang diderita oleh anak. Informasi tersebut ibu dapatkan dari media sosial seperti dari majalah, koran, internet serta dari orang-orang sekitarnya. Dengan hal tersebut secara tidak langsung ibu mendapatkan banyak pengetahuan dalam cara merawat dan menjaga anak yang menderita kanker.

Ibu mendapatkan dukungan yang didapatkan oleh ibu dengan sesama ibu yang berada di RCKB seperti mereka sering berbagi pengalaman, berbagi cerita tentang kehidupan sampai permasalahan anak. Jika salah satu anak mereka sedang

drop, sesama ibu yang berada di RKCB siap untuk menolong dan menenangkan ibu agar tidak panik.

Ibu juga mengungkapkan dengan adanya orang yang mau mengajaknya bercerita dengan dirinya maka ibu merasa bahwa dirinya dapat diterima oleh orang lain, orang lain tidak membenci dirinya dan tidak menghindari dari dirinya. Namun, terdapat 2 ibu lainnya yang mengungkapkannya mereka tidak mendapatkan dukungan sosial sama sekali, baik itu dari keluarga maupun dari orang-orang sekitarnya. Keluarganya tidak pernah menanyakan kabar atau bertanya tentang kondisi anaknya, setiap kali ibu pulang ke tempat asalnya ibu mengungkapkan bahwa ibu selalu diabaikan seperti tidak diajak bercerita bersama begitu pula dengan tetangga mereka yang seakan selalu menghindari dan takut bahwa penyakit kanker dapat menular sehingga tidak ada satu orangpun yang mau dekat dengan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Munda Aprilia (2013) menyimpulkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh pendamping seperti orangtua atau ibu yang memiliki anak penderita penyakit kronis sehingga mereka membutuhkan kehadiran keluarga, teman atau sahabat, tetangga serta bantuan nyata dalam memberikan materi, memberikan motivasi dan masukan, dapat memberikan informasi, dapat mendengarkan keluh kesah, dapat diajak berdiskusi serta bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman dan diperhatikan sehingga beban psikologis yang ditanggungnya tidak begitu berat. Demikian halnya jika dukungan sosial tidak diperoleh maka beban yang dialami orang tersebut akan menjadi terasa berat sehingga akan timbul stres dan frustrasi ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Dukungan sosial akan bermanfaat untuk ibu yang memiliki anak leukemia, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikisnya. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu di RKCB, ibu jarang mengalami kesulitan tidur, jarang mengalami sakit seperti pusing, demam dan lainnya. Kemudian dengan dukungan dan kepedulian yang diberikan oleh keluarga, teman dan orang-orang terdekat membuat ibu menjadi tidak begitu khawatir lagi dengan kondisi anaknya. Selanjutnya yang pada sebelumnya ibu menutup diri dari oranglain, sekarang ibu mulai bisa berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan bisa lebih merasakan apa yang dirasakan oleh ibu lainnya yang juga memiliki nasib yang sama dengan dirinya.

Melihat kondisi tersebut, ibu mulai bisa berkonsentrasi dan berpikir jernih terhadap permasalahannya, berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan masa depannya bahwa ia dapat melewati rintangan ini serta menumbuhkan perasaan yang adekuat dan berpikir menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Dalam hal ini ibu yang memiliki anak leukemia melibatkan kemampuan yang dimilikinya untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi stres atas tekanan yang dihadapi berkaitan dengan perannya sebagai ibu serta tanggung jawabnya dalam merawat anaknya yang menderita kanker leukemia. Hal tersebut mempengaruhi ibu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Ibu tetap meyakini bahwa pengobatan yang dijalani anak akan berhasil dan anak akan segera sembuh dari penyakitnya meskipun di setiap bulannya selalu terdapat anak leukemia lainnya yang meninggal dunia. Perilaku yang ditunjukkan oleh ibu tetap menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu dalam merawat anaknya yang sedang sakit, seperti mengikuti semua tata aturan proses

pengobatan yang sudah ditetapkan oleh dokter yang bersangkutan, mendampingi anak ketika menjalani kemoterapi secara rutin hingga selesai, memberikan makanan dan teratur dalam memberikan obat kepada anak sesuai dengan anjuran dokter, tetap memfokuskan dan mengutamakan jadwal pengobatan anak secara rutin.

Selain itu jika ada masalah mencari solusi-solusi terlebih dahulu sebelum bertindak seperti membuat jadwal kemoterapi anak dalam sebuah buku catatan dengan tujuan agar terjadwal dengan sistematis, bertemu dengan dokter untuk meminta tips atau saran dalam merawat anak kanker, mencari informasi tentang kanker dari berbagai sumber media seperti dari koran, internet, majalah dan lain-lain terkait dengan asupan makanan dan minuman yang tidak boleh dikonsumsi oleh anak kanker, berdiskusi dengan ibu lainnya yang cukup dianggap berhasil dalam merawat anak kanker. Selain itu para ibu juga mendapatkan informasi pengobatan alternatif mengenai kanker dari pihak keluarga, pengurus rumah cinta dan sesama ibu yang memiliki anak penderita kanker serta mengikuti acara seminar tentang kanker untuk menambah pengalaman dan pengetahuan.

Kemudian para ibu yang memiliki anak penderita leukemia memiliki perasaan tertantang bahwa dengan menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang sudah dijalani sebagai sarana untuk perkembangan diri, sebagai jalan untuk belajar dan meningkatkan diri seperti mereka bertanya kepada ibu yang sudah lama memiliki anak penderita leukemia untuk mengetahui hal-hal dalam cara merawat dan menjaga anak penderita kanker serta menghadapi berbagai kondisi anak yang tidak stabil sehingga tidak dapat diprediksikan ketika anak mendadak *drop* dan sembuh.

Dari hal diatas menunjukkan adanya karakteristik kepribadian yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres, sehingga dikatakan sebagai karakteristik kepribadian *Hardiness*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Hardiness* Pada Ibu yang Memiliki Anak Leukemia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat dua variabel pada penelitian ini. Variabel pertama adalah dukungan sosial dan variabel kedua adalah *hardiness*. Dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan (Sarafino, 2011). Di dalam dukungan sosial terdapat empat bentuk yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh ibu yang memiliki anak penderita leukemia sehingga mereka membutuhkan kehadiran keluarga, teman atau sahabat, tetangga serta bantuan nyata dalam memberikan materi, motivasi, informasi dan dapat mendengarkan keluh kesah serta dapat diajak berdiskusi. Maka ibu akan

merasa lebih nyaman dan diperhatikan sehingga beban psikologis yang ditanggungnya tidak begitu berat

Berdasarkan fenomena, ibu yang memiliki anak penderita leukemia ini mempunyai berbagai macam tekanan dalam hidupnya seperti mendapatkan komentar dokter yang tidak menyenangkan, adanya penolakan sosial dilingkungan dan terkendala oleh jarak dan biaya pengobatan anak serta kondisi ekonomi yang kebawah, sehingga ibu mengalami perubahan kognitif dalam dirinya seperti sulit berkonsentrasi dan berpikir jernih, berpikir negatif mengenai dirinya sendiri dan masa depan anaknya, perasaan bersalah atau menyesal mengenai kesalahan di masa lalu, kurangnya *self esteem* atau merasa tidak adekuat dan berpikir akan tidak sanggup dalam menjalankan kehidupannya. Dari hal tersebut ibu terkena efek psikologis seperti mudah menangis, mudah putus asa, tidak percaya diri dan adanya kegelisahan secara terus-menerus

Dari hal tersebut terdapat faktor yang berkontribusi salah satunya adalah dukungan sosial. Ibu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya seperti dari keluarga yang selalu memberikan dukungan, saran serta doa untuk ibu agar tetap selalu kuat dan tegar dalam menghadapi setiap masalah. Kemudian ibu mendapatkan dukungan dari pendiri RKCB dalam bentuk bantuan berupa uang untuk pengobatan serta obat-obatan yang tidak ditanggung oleh asuransi serta mendapatkan dukungan dari sesama ibu yang berada di RKCB dengan berbagi pengalaman dan berbagi cerita tentang kehidupan sampai permasalahan anak.

Melihat kondisi tersebut, ibu mulai bisa berkonsentrasi dan berpikir jernih terhadap permasalahannya, berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan masa

depannya bahwa ia dapat melewati rintangan ini serta menumbuhkan perasaan yang adekuat dan berpikir menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Dalam hal ini, ibu melibatkan kemampuan yang dimilikinya untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi stres atas tekanan yang dihadapi. Dengan meyakini pengobatan yang dijalani anak akan berhasil dan anak dapat sembuh, mengikuti semua aturan proses pengobatan, mendampingi anak dalam menjalani kemoterapi, tetap fokus ke jadwal pengobatan. Selain itu ibu juga memiliki solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya seperti membuat jadwal kemoterapi anak dalam sebuah buku catatan kecil dengan tujuan pengobatan akan terjadwal secara sistematis, bertemu dengan dokter untuk meminta saran dalam merawat anak kanker, berdiskusi dengan ibu lainnya yang dianggap cukup berhasil dalam merawat anak kanker, mencari informasi tentang kanker dari berbagai media sosial dan mendapatkan informasi tentang pengobatan alternatif lainnya serta mengikuti acara kegiatan seminar yang terkait dengan kanker untuk menambah pengetahuan dan pengalaman ibu. Dari hal-hal tersebut ibu memiliki perasaan tertantang untuk menjadikan masalah sebagai sarana perkembangan diri dengan bertanya kepada ibu yang sudah lama memiliki anak leukemia untuk mengetahui cara merawat dan menjaga anak dalam berbagai kondisi yang tidak dapat diprediksikan kesehatannya.

hal ini menunjukkan adanya karakteristik kepribadian yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres, sehingga dikatakan sebagai karakteristik kepribadian *Hardiness*.

Hardiness menurut **Kobasa (2005)**, adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Dalam *Hardiness* terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*).

Menghadapi situasi berbagai tekanan tidaklah mudah, namu ibu tetap

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang disusun oleh peneliti yaitu “*seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan hardiness pada ibu yang memiliki anak penderita kanker leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung?*”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

untuk mendapatkan gambaran keeratan hubungan dukungan sosial dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

untuk mendapatkan data empirik mengenai korelasi hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi , khususnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita leukemia limfoblastik akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung, dimana penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial dari **Sarafino (2011)** lebih banyak diteliti pada pasien yang menderita suatu penyakit bukan pada orang yang mendampingi pasien tersebut. Untuk penelitian *Hardiness* dari **Kobasa (1982)** lebih banyak diteliti pada wanita karir dan orang-orang pekerja di suatu perusahaan bukan pada ibu yang mendampingi anak penderita kanker khususnya kanker leukemia limfoblastik akut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi ibu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu lainnya yang memiliki anak penderita kanker di RKCB mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap meringankan tekanan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi agar ibu menjadi lebih merasa terbantu oleh adanya bentuk suatu dukungan dari orang-orang terdekatnya dan memberikan informasi kepada ibu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara menerapkan ketiga aspek *hardiness* dalam kehidupan mereka baik di RKCB maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pihak Rumah Cinta Kanker Kota Bandung, diharapkan untuk memberikan dukungan yang positif terhadap ibu-ibu yang memiliki anak penderita leukemia agar lebih *hardiness* untuk meningkatkan

kemampuan diri ibu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang merawat dan menjaga anak penderita kanker.

